

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Hal ini berhubungan dengan kedudukan auditor sebagai auditor independen. Sikap independen dari auditor ini seringkali menimbulkan pertentangan dalam kepentingan manajemen klien. Kedua hal tersebut sering menimbulkan konflik dalam diri auditor. Profesi akuntan pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu berkeahlian, berpengalaman dan berkarakter (Machfoedz, 1997 dalam Renata, 2003). Karakter menunjukkan *personality* seseorang professional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya dimasyarakat pemakai jasa profesionalnya

Selain itu dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode etik akuntan yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara aktifitas dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1973 telah

mengesahkan “Kode Etik Akuntansi Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, dan terakhir pada tahun 1994. dalam pasal 1 ayat (2) kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia mengamankan setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Negara juga mengatur tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara dalam UU Nomer 15 tahun 2004.

Komsiyah dan Indriantoro (1997) dalam Ludigdo dan Machfoed (1999) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan integritas, seorang akuntan akan bertindak jujur dan tegas. Sedangkan dengan mempertahankan obyektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya

Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya, akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada

Penolakan terhadap permintaan klien bisa berbuntut pemecatan dan hal ini tentu saja sangat merugikan auditor. Disamping itu, godaan uang mampu menggoyahkan integritas dan sikap independen auditor. Praktik-praktik kecurangan yang dilakukan auditor dengan kliennya merupakan masalah yang serius karena langsung mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap opini audit. Jika hal ini

dibiarkan begitu saja tanpa ada pengendalian dari pihak manapun, maka yang ditakutkan adalah terjadinya disfungsi profesi akuntan karena masyarakat yang menjadi pengguna jasa akuntan sudah merasa tidak terwakili dan terlindungi kepentingannya oleh akuntan publik

Perbuatan yang tidak dibenarkan secara moral tersebut hanya bisa diatasi oleh etika. Auditor yang memiliki landasan etika yang kuat mampu terhindar dari dari solusi konflik audit yang dapat merugikan masyarakat. Ralph Barton Perry, seorang filosof, menyatakan bahwa moralitas merupakan pemecahan dari masalah yang disebabkan oleh adanya konflik, yaitu konflik antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama ataupun berbeda (Perry, 1954 dalam French dan Allbright, 1998 dalam Nuning, 2004)

Knapp (1985) dalam Renata (2003) meneliti mengenai konflik audit dan mendokumentasikan bahwa klien yang memiliki kondisi keuangan yang bagus mendapatkan hasil yang lebih baik dari konflik audit dibanding klien yang memiliki kondisi keuangan yang buruk. Klien juga mendapatkan penyelesaian konflik yang lebih sesuai dengan mereka ketika masalah konflik tidak berkaitan dengan masalah standar teknis. Selain itu Knapp (1987) dalam Renata (2003) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan komite audit akan mendukung auditor, dibanding mendukung manajemen klien dalam perselisihan audit.

Dilema etis dalam setting auditing misalnya, dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh

auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Karena secara umum dianggap bahwa auditor termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien, berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa menghasilkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan akhir.

Faktor-faktor individu merupakan faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan. Faktor-faktor ini dapat berupa hasil dari kelahiran (seperti kewarganegaraan, jenis kelamin, umur, dan sebagainya), serta hasil dari perkembangan manusia dan proses sosialisasi (seperti personalitas, pendidikan, agama, pekerjaan, dan lain sebagainya). Ford dan Richardson (1994, dalam Renata, 2003) membuat ringkasan dari hasil-hasil penelitian mengenai pembuatan keputusan etis. Faktor individu seperti umur, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, jurusan yang diambil, masih membutuhkan pengujian yang empiris yang lebih lanjut dalam rangka melanjutkan perluasan pengetahuan mengenai bagaimana variabel-variabel demografik ini mempengaruhi perilaku etis. Faktor-faktor ini seringkali dilaporkan dan bahkan salah dimengerti karena ketidakkonsistennya dalam temuan sebelumnya (Reis dan Mitra, 1998 dalam Renata, 2003).

Tsui dan Gul (1996) dalam Renata (2003) menemukan bahwa interaksi antara *locus of control* dan pertimbangan etis mempengaruhi perilaku auditor. Implikasi dari

hasil ini secara eksplisit memberikan pengakuan bahwa baik *locus of control* dan pertimbangan etis menyediakan penjelasan yang lebih baik untuk perbedaan pembuat keputusan etis auditor. Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Tsui dan Gul (1996) dalam Renata (2003) dengan menambahkan dua variabel personalitas yang tingkat pendidikan dan pengalaman kerja.

Selama ini penelitian mengenai tingkat pendidikan memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Browning dan Zabriskie (1983), Jones dan Gautschi (1988) dan Lane et al. (1988) dalam Renata (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin etis seseorang. Hal ini berbeda dengan penelitian Dubinsky dan Ingram (1984); Kidwell et al. (1987) serta Serwinek (1992) yang memperlihatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku etis.

Penelitian mengenai pengalaman kerja juga memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Arlow dan Ulrich, 1980; Stevens, 1984; serta Kidwell et al. (1987) dalam Renata (2003) menemukan hubungan antara pengalaman kerja dengan perilaku etis pada *public administration*. Penelitian mengenai perilaku etis di Indonesia telah dilakukan oleh Ludigdo (1998), Muawanah (2001), Winarna (2001), Fauzi (2001) dan Susanty (2002). Umumnya penelitian ini menguji mengenai evaluasi etika bisnis dengan variabel yang berbeda-beda seperti gender, *locus of control*, komitmen profesi, dan perbedaan disiplin akademis.

Penelitian terdahulu menghubungkan antara variabel personalitas dengan etika bisnis sedangkan penelitian ini ingin menguji pengaruh interaksi antara variabel personalitas dan pertimbangan terhadap perilaku pada kondisi konflik. Penelitian ini

selain menggunakan variabel *locus of control*, juga memasukkan dua variabel personalitas yaitu variabel tingkat pendidikan dan pengalaman kerja

Penelitian sebelumnya semua dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan karena belum peneliti yang melakukan penelitian pada auditor yang bekerja di BPK, penelitian lebih sering dilakukan di KAP yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan pada pemikiran diatas peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut **“PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN KERJA TERHADAP PERILAKU AUDITOR DALAM SITUASI KONFLIK AUDIT DENGAN PERTIMBANGAN ETIS SEBAGAI VARIABEL MODERATING”**

Studi empiris terhadap Staf Akuntan Publik pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pertimbangan etis mempengaruhi hubungan antara *locus of control* dan perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik Audit?
2. Apakah pertimbangan etis mempengaruhi hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik Audit?
3. Apakah pertimbangan etis mempengaruhi hubungan antara pengalaman kerja dan perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik Audit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini alah untuk memberikan bukti empiris bahwa interaksi antara variabel personalitas (*locus of control*, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja) dan proses kognitif (pertimbangan etis) dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku etik akuntan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menguji :

1. Pengaruh pertimbangan etis terhadap hubungan antara *locus of control* dan perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik Audit
2. Pengaruh pertimbangan etis terhadap hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik Audit
3. Pengaruh pertimbangan etis terhadap hubungan antara pengalaman kerja dan perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik Audit

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban apakah interaksi antara *locus of control*, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan pertimbangan etis terhadap perilaku auditor berpengaruh dalam menentukan pengambilan keputusan oleh auditor dalam situasi konflik audit pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekaligus dapat menambah wawasan dan kajian teoritis khususnya didunia ilmu pengetahuan

Disamping itu diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori akuntansi keprilakuan khususnya masalah interaksi antara *locus of control*, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan pertimbangan etis dan juga dapat memberikan masukan kepada manajemen lingkungan organisasi untuk membina sumber daya manusia khususnya para staf akuntan publik